

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA
MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA
BENGKULU
(Studi Kasus di Kecamatan Gading Cempaka)**



SKRIPSI

**OLEH
FEBRIANSYAH
NPM C1A010039**

**UNIVERSITAS BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
2014**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jadilah orang yang berguna bagi orang lain

“ Barang siapa bersungguh-sungguh pasti ada jalan “ (Peribahasa Islam)

Jangan tunda hingga esok apa yang bisa dilakukan hari ini

Berusaha dan berdoa adalah langkah terbaik dalam mencapai suatu keberhasilan

Kupersembahkan karya ini

Untuk kedua orang tuaku, keluarga dan orang-orang terdekatku yang selalu memberikan semangat kepadaku

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai bagian tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan kepada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, juli 2014



Febriansyah

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AGE, EDUCATIONAL LEVEL, GENDER, LEVEL OF WAGES AND LONG-TERM JOB SEARCH EDUCATED WORKFORCE IN BENGKULU CITY

**Febriansyah¹
Lela Rospida²**

The problem of unemployment has become a constraint for each country at this time. Interestingly, in this chase there are educated unemployment, especially graduates of higher education whose numbers continue to rise because is it not directly absorbed by job field. The objective of this research is to know the influence of educatin's level,gender, level of wages and number of devendents toward the long-term job search educated workforce. This research employs primary data with interview and distribution questionnaire to 100 samples in Sidomulyo and padang harapan. The analitical tool used is multiple linyer regression analyss to analyze the influence between independent variables and dependent variable

The regeresion equation estimated :

$$Y = 39,959 + 0.595X1 + 0.465X2 + 1.008X3 - 0.348X4$$

The result shows that age (X1),educational level (X2), gender (X3), level of wage(X4) and influence toward the long-term job searcheducated workforce (Y) significantly, based on f-test. But based t-test age (tcount = 5.936)and level of wage (tcount = -2.149) with value of ttable = 1.982 and $\alpha = 5\%$ shows that tacount > ttable, its mean have significant influence toward the long-term job search educated workforce variabel, but different with educational level (tcount = 0.802) and gender (tcount = 0.457) shows that tacount < ttable 1,982 so ist mean not significant.

Keywords :age, educational level, gender, level of wages and long-term job search educated workforce.

¹*Student of Faculty of Economic and Bussiness, University of Bengkulu*

²*Skripsi Supervisor*

RINGKASAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KOTA BENGKULU (Studi Kasus di Kecamatan Gading Cempaka)

Febriansyah¹
Lela Rospida²

Masalah pengangguran telah menjadi kendala bagi setiap negara pada saat ini, jumlah pengangguran selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Menariknya, dalam hal ini terdapat pengangguran tenaga kerja terdidik, khususnya lulusan pendidikan tinggi yang jumlahnya terus meningkat karena tidak langsung terserap oleh lapangan kerja. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan tingkat upah terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara di pandu dengan kuesioer. Penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang bekerja di sektor formal swasta di kelurahan Sidomulyo dan kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda beserta pengujiannya.

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 39,959 + 0.595X_1 + 0.465X_2 + 1.008X_3 - 0.348X_4$$

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,79 artinya pengaruh variabel umur (X_1) tingkat pendidikan (X_2) jenis kelamin (X_3) tingkat upah (X_4) terhadap variabel lama mencari kerja tenaga kerja terdidik (Y) adalah 79% sedangkan sisanya 21% disebabkan oleh faktor lain (*ceteris varibus*). Berdasarkan hasil hasil pengolahan dan analisis data menggunakan uji-t, $t_{tabel} = 1,982$. Variabel umur memiliki nilai $t_{hitung} = 5.936$ dan tingkat upah $t_{hitung} = 2.149$ sehingga nilai t_{hitung} kedua variabel $> t_{tabel}$ yang berarti berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik, sedangkan variabel tingkat pendidikan $t_{hitung} 0,252$ dan jenis kelamin $0,748$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti kedua variabel ini tidak berpengaruh terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik.

Kata Kunci : Umur, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik.

- 1) Penulis
- 2) Pembimbing

KATA PENGANTAR

Tiada kata indah yang diucapkan oleh lidah kecuali kalimat Thoyyibah dan Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas rahmat dan nikmat Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Kota Bengkulu (study kasus Kecamatan Gading Cempaka)**”, sebagai salah satu dari persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi & Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Bengkulu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak dibantu dan mendapatkan sumbangan pemikiran, waktu maupun tenaga dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Ir. Lela Rospida, MM sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji skripsi yang bersedia memberikan masukan yang berguna yaitu Bapak Drs. Handoko hadiyanto, MS, Ph.D, MM. Dan Bapak Muhammad rusdi, SE., MSc
3. Ibu Yusnida, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan .
4. Ibu Barika, SE.M.Si Selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Bengkulu dan sebagai pembimbing akademik yang telah membantu penulis dalam kegiatan perkuliahan.
5. Para pegawai BPS Kota Bengkulu yang telah memberikan data penelitian
6. Kedua orang tua dan adik kakak saya yang telah memberikan bantuan moril dan spiritual.
7. Teman-teman ekonomi pembangunan angkatan 2010 kelas B dan A

8. Anak-anak ‘‘KONYOL’’ yang selalu mensupport dan membantu penyelesaian skripsi ini (Dika, Ketek, Ujang, Emil, Mek, Ipul, Mangkir, Joe, Dinil, Mo2, Deky, Halim, Ceper, Deka).
9. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan laporan individu ini dapat terselesaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan mendapat keridho’an-Nya, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis untuk memotivasi dalam pembuatan skripsi di masa yang akan datang.

Bengkulu, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRACT.....	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Rumusan Masalah	5
1.3	Tujuan Penelitian.....	5
1.4	Kegunaan penelitian	5
1.5	Ruang Lingkup Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSATAKA

2.1	Landasan Teori	6
2.1.1	Teori Ekonomi Tenaga Kerja	6
2.1.2	Pengertian Pengangguran	8
2.1.3	Lama Masa Pengangguran	12
2.1.4	Teori Mencari Kerja	12
2.1.5	Tingkat pendidikan.....	15
2.1.6	Gender	16
2.1.7	Teori Upah Dan Sistem Pengupahan.....	16
2.1.8	Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik.....	19
2.2	Penelitian Terdahulu.....	20
2.3	Kerangka Analisis	20
2.4	Hipotesis Penelitian	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	22
3.2	Jenis Dan Sumber Data	22

3.3	Definisi Operasional.....	22
3.4	Metode Pengumpulan Data	23
3.5	Metode Pengambilan Sampel.....	23
3.6	Metode Analisis.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	29
4.1.1	Deskripsi Data	29
4.1.2	Hasil Perhitungan Dan Interpretasi Data.....	35
4.2	Pembahasan	43

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	48
5.2	Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu 2008-2012	2
1.2	Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 2002-2011.....	3
3.1	Jumlah Penduduk dilihat dari Kecamatan Kota Bengkulu (dalam ribuan)...	24
3.2	Jumlah Penduduk dilihat dari Kelurahan di Kecamatan Gading Cempaka ...	24
3.3	Proporsi Responden Penelitian.....	26
4.1	Jumlah Penduduk dilihat dari Kecamatan Dan Jenis Kelamin Tahun 2012 ..	29
4.2	Persentase Penduduk 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Bengkulu Tahun 2008-2011	30
4.3	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	31
4.4	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
4.5	Responden Berdasarkan Tingkat Upah	33
4.6	Responden Berdasarkan Umur	34
4.7	Responden Berdasarkan Lama Mencari Kerja.....	34
4.7	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Mencari Kerja.....	35
4.8	Hubungan Jenis Kelamin Dan Lama Mencari Kerja.....	36
4.9	Hubungan Tingkat Upah dan Lama Mencari Kerja	37
4.10	Hubungan Umur dan Lama Mencari Kerja.....	38
4.11	Hasilm Analisis Regresi	39
4.12	Anova	4

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kurva Supply dan Demand Tenaga Kerja	7
1.2	Kurva Probabilitas Tawaran Pekerjaan Bagi Seorang Pencari Kerja	14
2.3	Kerangka Analisis	21
4.1	Kurva Uji-f.....	41
4.2	Kurva Uji-t Umur.....	42
4.3	Kurva Uji-t Tingkat Pendidikan.....	42
4.4	Kurva Uji-t Jenis Kelamin	43
4.5	Kurva Uji-t Tingkat Upah.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Kuesioner	52
2.	Data mentah responden	54
3.	Hasil regresi lenier berganda	57

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan berat dalam bidang ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah tingkat pengangguran yang masih besar jumlahnya, lapangan pekerjaan belum mencukupi, dan penambahan jumlah angkatan kerja yang melebihi pertumbuhan jumlah lapangan kerja. Menurut BPS (2003), tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Selain itu menurut Tobing (2007:25), pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu angkatan kerja yang berpendidikan menengah keatas (SMA, Diploma, Sarjana) dan tidak bekerja.

Pengangguran tenaga kerja terdidik adalah salah satu masalah makro ekonomi. Faktor-faktor penyebab tenaga kerja terdidik dapat dikatakan hampir sama di setiap negara, krisis ekonomi, struktur lapangan kerja tidak seimbang, kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang, dan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan dengan kesempatan kerja (Ika Sriyanti, 2009).

Propinsi Bengkulu tidak lepas dari krisis ekonomi, Daerah ini mengalami pertumbuhan pengangguran yang hampir sama dengan kota lain di Indonesia. Ironisnya, pengangguran yang tersebar di Kota Bengkulu sebagian besar adalah pengangguran yang memiliki pendidikan yang cukup tinggi, yakni tingkat SLTA ke atas. Tabel 1.1. akan menjadi gambaran tentang pertumbuhan jumlah pencari kerja di Kota Bengkulu. Dari Tabel 1.1 tentang perkembangan jumlah pencari kerja di tingkat kota. Dari hasil pencatatan BPS tahun 2008-2012 jumlah pencari kerja menurut jumlah pendidikan di Kota Bengkulu. Jumlah pencari kerja mengalami perkembangan yang fluktuatif.

Tabel 1.1 Jumlah Pencari Kerja Terdaftar Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kota Bengkulu 2008-2012.

Tahun	Jumlah Pencari Kerja					
	SLTA		Jumlah	Diploma/S1		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan		Laki-laki	Perempuan	
2008	1318	963	2281	1037	1409	2446
2009	1136	850	1986	919	1455	2374
2010	1321	790	2111	1606	1497	3103
2011	278	87	365	123	235	358
2012	524	251	775	337	534	871

Sumber : Hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Agustus 2012

Setiap tahunnya jumlah pencari kerja di Kota Bengkulu mengalami perkembangan yang fluktuatif, secara angka atau jumlah orang tingkat pencari kerja terdidik pada tingkat pendidikan SLTA, Diploma dan S-1 mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2008 dan 2010. Pengangguran di Kota Bengkulu makin meningkat, Berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun (tahun 2011) di Kota Bengkulu diketahui bahwa jumlah penduduk kota tersebut adalah 313.320 orang. Angka pengangguran tertinggi didominasi oleh tamatan SLTA dan terendah tamatan perguruan tinggi. Angka pengangguran yang tinggi ini tersebar di 9 Kecamatan yang ada di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2011 diketahui bahwa jumlah penduduk terbesar untuk tiap Kecamatan adalah Kecamatan Gading Cempaka yaitu berjumlah 70.200 orang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Gading Cempaka, karena Kecamatan Gading Cempaka memiliki penduduk yang lebih besar bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Bengkulu. Para pengambil keputusan maupun ekonomi tentunya antusias untuk mengetahui faktor utama penyebab pengangguran tenaga kerja terdidik ini. Perhatian yang serius seharusnya diberikan bukan hanya karena kekhawatiran akan dampak sosial dan politisnya, tetapi juga karena fenomena ini dianggap sebagai suatu paradoks. Di Indonesia dan banyak Negara berkembang seharusnya yang terjadi adalah kelangkaan, bukan pengangguran tenaga kerja terdidik. Tabel 1.2 akan

menggambarkan jumlah penduduk Kota Bengkulu tahun 2002-2011 yang setiap tahunnya mengalami kenaikan jumlah penduduk.

Pada tabel 1.2 memperlihatkan data jumlah penduduk di Kota Bengkulu tahun 2002-2011. Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Kota Bengkulu mengalami peningkatan yang signifikan. Dilihat dari angka ataupun jumlah penduduk Kota Bengkulu mengalami kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2010 dan 2011. Pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup besar tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah di Kota Bengkulu untuk pengelolaannya, seperti lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Bengkulu.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kota Bengkulu Tahun 2002-2011.

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
2002	304.188	11,36
2003	255.584	11,22
2004	262.440	11,52
2005	258.466	11,35
2006	261.620	11,49
2007	270.079	11,86
2008	278.477	12,05
2009	278.831	12,24
2010	308.544	13,55
2011	313.320	13,76

Sumber : Bengkulu dalam angka 2002-2011

Beberapa studi dan penelitian tentang fenomena pengangguran pada pasar kerja di Indonesia telah dilakukan. Banyak dari studi tersebut menggunakan model pasar kerja ganda, seperti model Lewis, model Ranis-Fei, model Harris-Todaro serta model lainnya. *Search Theory* (ST) atau *Job Search Model* (JSM) praktis belum

banyak dipergunakan. Dalam tulisan ini akan dilakuka aplikasi dari *Search Teory* untuk menganalisa pengangguran tenaga kerja terdidik di Kota Bengkulu. Praduga sementara mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin meningkat *reservation wage* - nya sehingga semakin lama ia mencari kerja, dan berarti semakin lama ia menganggur. Selain itu lama menganggur dipengaruhi pula oleh variabel demografi dan kondisi *sosial* ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan hipotesa JSM, sehingga penerapannya pada pasar tenaga kerja terdidik diperkirakan akan cukup baik. Namun demikian JSM tidak akan digunakan secara murni, tetapi akan dipergunakan kerangka *Search Theory* untuk membangun suatu model ketenagakerjaan yang berupa *On-Job Search Model* (OJSM). Dengan model ini diharapkan dapat dijelaskan bahwa bagaimana karakteristik individu dalam mempengaruhi lama mencai kerja (*Unemployment Duration*) pada dasar tenaga kerja terdidik. Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi lama menganggur, karena dengan adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan maka akan menyebabkan perbedaan dalam waktu, dan kemampuan kerjanya. Melihat banyaknya pengangguran dan terjadinya peningkatan pengangguran yang sangat tajam seperti uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Indonesia khususnya di Propinsi Bengkulu untuk itu peneliti menulis skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik di Kota Bengkulu (Studi Kasus Pada Kecamatan Gading Cempaka).”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan tingkat upah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik dikota Bengkulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang Mempengaruhi lama mencari kerja tenaga kerja terdidik.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Untuk Pemerintah, Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah, khususnya pemerintah kota Bengkulu dalam menentukan kebijakan ketenagakerjaan yang nantinya dapat menekan angka pengangguran di Kota Bengkulu.
2. Untuk pembaca, memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait dan berkepentingan dengan masalah yang diteliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran maka perlu pembatas variabel agar ruang lingkup ini tidak terlalu luas. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan tingkat upah, populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang berumur 18-45 tahun yang telah bekerja paling lama 2 tahun setelah mendapatkan pekerjaan di sektor formal swasta. sedangkan objek penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Secara fisik kemampuan tenaga kerja diukur dengan usia. Kelompok penduduk dalam usia kerja inilah yang dinamakan tenaga kerja atau *Man Power*. Pengertian tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985) yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah penduduk yang berumur sepuluh tahun atau lebih. Kemudian yang dimaksud dengan teori ekonomi tenaga tenaga kerja menjelaskan bagaimana memanfaatkan tenaga kerja sebaik-baiknya untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah seluruh penduduk yang berumur sepuluh tahun keatas yang mempunyai kegiatan terbanyak bekerja dan mencari pekerjaan. Angkatan kerja atau *Labour Force* ini terdiri dari

1. Golongan yang bekerja atau *employed persons*.
2. Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase Angkatan Kerja terhadap total tenaga kerja ($AK/TK \times 100\%$). Bukan angkatan kerja terdiri dari :

1. Bersekolah.
2. Mengurus rumah tangga.
3. Golongan lain-lain penerima pendapatan.

Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja, oleh karena itu kelompok ini juga dinamakan sebagai *potential labor force*. Dari jumlah penduduk Indonesia dari tahun 1990 sebesar 179,4 juta, sebagian besar merupakan sumber daya manusia yang bermanfaat dalam pembangunan berupa tenaga kerja. Namun sumber daya yang

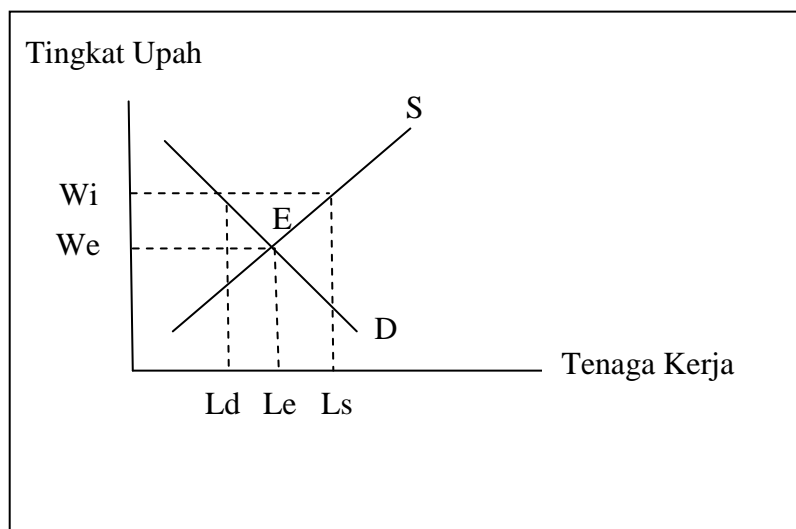
besar tersebut belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya karena keterbatasan lapangan kerja.

2. Pasar Kerja

Jumlah angkatan kerja mencerminkan besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat yaitu jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Sedangkan jumlah orang yang bekerja atau *employed persons* tergantung pada besarnya permintaan atau demand dalam masyarakat. Demand tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui *supply* dan dengan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dipasar kerja berarti dia menawarkan jasa untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Besarnya penempatan atau tingkat *employment* dipengaruhi oleh faktor kekuatan supply dan demand, sedangkan besarnya supply dan demand dipengaruhi oleh tingkat upah (perhatikan gambar 2.1). Dalam gambar tersebut terlihat bahwa :

1. Dalam ekonomi neo klasik diasumsikan bahwa supply tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah, sebaliknya demand akan tenaga kerja akan berkurang apabila tingkat upah meningkat (garis SS dan DD).
2. Dengan asumsi bahwa semua pihak memiliki teori Neo Klasik beranggapan bahwa jumlah supply tenaga kerja sama dengan demand yaitu sebesar L_e dengan tingkat upah W_e dan titik equilibrium (E).

Gambar 2.1 Kurva Supply dan Demand Tenaga Kerja.



Dalam kenyataan, titik equilibrium itu tidak pernah tercapai karena informasi memang tidak sempurna dan hambatan-hambatan institusional selalu ada. Pada W_i jumlah *supply* tenaga kerja adalah L_s yang lebih banyak dari pada L_d . Selisih antara L_s dan L_d merupakan jumlah pengangguran. Dari teori pasar kerja ini dapat disimpulkan bahwa pasar kerja adalah tempat seseorang menawarkan jasanya untuk menghasilkan sesuatu atau proses produksi. Permintaan dan penawaran tenaga kerja tersebut akan dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah yang terjadi pada saat itu. Hubungan tersebut dinamakan dengan pasar kerja.

2.1.2 Pengertian Pengangguran

Bagi negara-negara berkembang, masalah penduduk merupakan masalah penting. Perkembangan penduduk yang cepat dapat merupakan penghambat perkembangan ekonomi, karena penduduk berfungsi sebagai tenaga kerja maka paling tidak akan terdapat kesulitan didalam penyediaan lapangan pekerjaan. Bagi mereka yang tidak memperoleh pekerjaan berarti mereka itu menganggur dan ini merupakan beban bagi masyarakat dan negara. Simanjuntak (1985:5) mengartikan pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Menurut Suroto (1992:29), pengangguran dalam arti mikro adalah sebagian dari angkatan kerja yang sedang tidak mempunyai pekerjaan, sedangkan dalam pengertian mikro pengangguran adalah keadaan seseorang yang mampu dan mau melakukan pekerjaan akan tetapi sedang tidak mempunyai pekerjaan. Menurut Hasibuan (1993:95) mengemukakan pengangguran bahwa orang-orang yang mau bekerja, maupun bekerja dan memenuhi persyaratan undang-undang perburuhan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Pengangguran ini menjadi beban bagi orang-orang yang produktif.

Pengangguran dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Pengangguran Terbuka

Menurut Esmara (1985:158) pengangguran terbuka adalah sebagian dari angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan tetapi aktif mencari kerja. Di Indonesia perkiraan tingkat pengangguran terbuka diperoleh dengan cara membagi jumlah pencari kerja dengan angkatan kerja.

2. Pengangguran tidak kentara (setengah pengangguran)

Menurut ILO dalam Siregar (1982:55), pengangguran tidak kentara atau setengah menganggur yaitu perbedaan antara jumlah pekerjaan yang betul-betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakannya. Konsep ini dibagi dalam

- Setengah pengangguran kentara yaitu seseorang berkerta tidak tetap diluar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari waktu yang biasanya.
- Setengah pengangguran tidak kentara yaitu jika seseorang bekerja secara penuh tetapi pekerjaan itu tidak mencukupi.

Pengangguran adalah masalah aktual, baik itu negara-negara maju maupun negara-negara berkembang. Bagi negara yang sedang berkembang pengangguran adalah hal yang sangat ditakuti karena pengangguran tersebut akan lebih bertambah jumlahnya jika segera diatasi. Hal ini disebabkan karena keaburan dari arti pengangguran itu sendiri (Sukirno 1994:66). Pengangguran disebabkan oleh hancurnya sistem lain. Ekonomi membagi ke dalam dua sector, yaitu sector yang sangat produktif dengan menggunakan modal teknologi modern dan membayar upah tinggi dari sisa ekonomi. Jika kedua sector ini dapat dipisahkan tidak perlu terjadi pengangguran terbuka. Di negara Kapitalis Barat, pengangguran telah lama dianggap sebagai penyebab utama kemiskinan dimana pada masa depresi sejumlah tenaga kerja tidak dapat memperoleh pekerjaan, oleh karena itu pengangguran dicatat pada kantor tenaga kerja sebagai pencari kerja dan apabila mereka memenuhi syarat tertentu sejumlah pendapatan minimal

berupa tunjangan pengangguran. Bagi negara-negara maju, bidang-bidang kehidupan masyarakatnya khususnya bidang ekonomi sangat teratur dan lebih bersifat formal. Karena angka pengangguran menjadi sangat penting bagi tingkat perekonomian yang telah maju.

Tidak demikian halnya dengan negara-negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia. Hanya sebagian kecil penduduk yang menerima upah atau gaji, sebagian mereka bekerja pada usaha sendiri seperti petani, pedagang, atau pada pekerjaan bukan petani lainnya atau sebagai pekerja keluarga yang tidak menerima upah. Sementara itu peranan keluarga sebagai penunjang kehidupan selagi menganggur tidak terdapat di dalam konsep negara barat (Esmara 1985 :158).

Menurut Esmara (1985:158) pengangguran terbuka merupakan salah satu bentuk pemakaian tenaga kerja tidak penuh yang lazim digunakan dewasa ini. Konsep ini mulai dikembangkan di negara-negara barat sekitar tahun 1930-an sebagai satu usaha untuk mengukur tingkat pengangguran. Lain hal dengan negara-negara yang sedang berkembang, biasanya mereka memiliki system asuransi social yang terorganisir.

Konsep pengangguran terbuka sebenarnya kurang relevan untuk dipakai di negara-negara berkembang pengertian bekerja dan tidak bekerja di negara-negara berkembang dibedakan secara jelas, seperti halnya di negara-negara maju di mana pengertian bekerja didasarkan pada konsep perekonomian berubah. Hal ini kurang berlaku di negara seperti Indonesia, dimana hanya sepertiga dari jumlah kesempatan kerja yang tercakup dalam ekonomi upah, sedangkan dua pertiga lagi berada dalam perekonomian tradisional.

Namun demikian, tidaklah mudah untuk menetapkan gagasan lain untuk mengukur tingkat pengangguran di Indonesia, misalnya bila kesalahannya terletak pada konsep teoritis yang mendasar pada kegiatan survey sehingga data yang

terkumpul tidak memberikan informasi yang cukup bagi penyusunan kebijaksanaan dan program ketenagakerjaan. Karena itu angka pengangguran yang berhasil dicatat hanya meliputi pencari kerja secara terbuka.

Selain pengangguran terbuka (*open unemployment*), masalah yang paling serius yang dihadapi adalah masalah pengangguran berdasarkan sebab terjadinya, dapat digolongkan kepada ketiga jenis yaitu : pengangguran frisional, structural dan musiman (Simanjuntak : 1985:10)

3. Pengangguran friksional

Adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada, kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi/ terjadi karena faktor jarak atau kurangnya mobilitas pencari kerja, dimana lowongan kerja justru terdapat disekitar tempat tinggal pencari kerja.

4. Pengangguran struktural

Pengangguran structural terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut, bentuk pengangguran structural yang lainnya adalah terjadinya pengangguran pekerjaan akibat penggunaan alat-alat dan teknologi maju, misalnya penggunaan faktor yang dapat menimbulkan pengangguran dikalangan buruh tani.

5. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah terjadi karena pergantian musim. Di luar musim panen dan turun ke sawah banyak orang yang tidak mempunyai kegiatan ekonomi, mereka hanya sekedar menunggu musim baru. Selama menunggu musim tersebut mereka dinamakan sebagai pengangguran musiman. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut akhir-akhir ini dikembangkan apa yang

disebut pendekatan penggunaan tenaga kerja (*Labour Utilization Approach*). Penekanan ini menitikberatkan kepada seseorang apakah dia cukup dimanfaatkan dalam kerja bila dilihat dari segi jumlah, jam kerja, produktifitas kerja, dan pendapatan yang diperoleh (Simanjuntak, 1985:12) membedakan angkatan kerja dalam tiga golongan yaitu :

1. Menganggur, yaitu orang yang sama sekali tidak bekerja (*Open Unemployed*) dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah menganggur (*Under Employed*) yaitu mereka yang harus dimanfaatkan dalam bekerja (*Under Utilized*) dilihat dari segi jam kerja, produktivitas kerja dan pendapatan.
3. Bekerja penuh/cukup dimanfaatkan.

2.1.3. Lama Masa Pengangguran

Masa pengangguran adalah periode dimana seseorang terus menerus menganggur atau lamanya menganggur rata-rata seorang pekerja. Lama pengangguran tersebut tergantung pada :

- a. Organisasi pasar tenaga kerja, berkenaan dengan ada atau tidak adanya lembaga penyalur tenaga kerja dan sebagainya.
- b. Keadaan demografis dari angkatan kerja, sebagaimana telah dibahas diatas.
- c. Kemampuan dari keinginan para penganggur untuk tetap mencari pekerjaan yang lebih baik.
- d. Tersedianya dan bentuk perusahaan (Sandy Dharmakusuma, 1998).

2.1.4 Teori Mencari Kerja

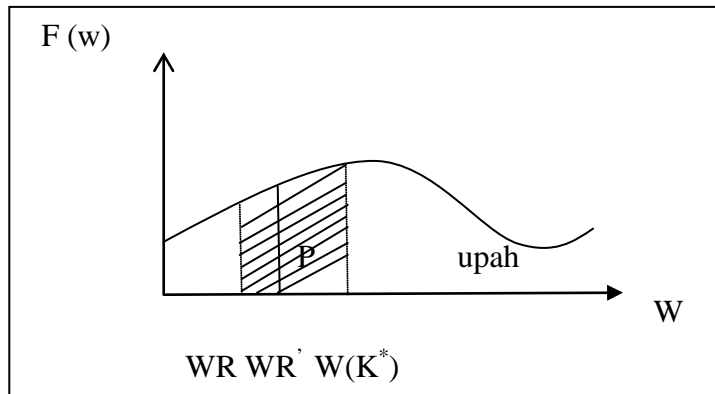
Setiap angkatan kerja yang menganggur, berusaha mencari kerja di pasar dimana informasi tidak sempurna. Ketidaksempurnaan informasi di sini artinya para penganggur tersebut tidak mengetahui secara pasti kualifikasi yang dibutuhkan maupun tingkat upah yang ditawarkan pada lowongan-lowongan kerja yang ada dipasar. Hal ini terjadi karena setiap *employed* menilai pencari kerja secara berbeda, sehingga tawaran yang diberikan pada setiap pencari kerja hanyalah

tentang distribusi frekuensi seluruh tawaran pekerjaan yang didistribusikan secara acak (random), dan struktur upah menurut keahlian.

Asumsi-asumsi Teori Mencari Kerja (Moeis J.P) :

1. Pengangguran adalah angkatan kerja yang berusaha mencari kerja dipasar kerja dengan informasi tidak sempurna
2. Setiap pencari kerja harus membayar sejumlah biaya tertentu yang tetap dalam suatu produk mencari kerja.
3. Sebagai imbalan dari biaya yang dikeluarkan ini, pencari kerja memperoleh tawaran pekerjaan yang diasumsikan jumlahnya satu periode.
4. Jangka waktu pengambilan keputusan tidak terbatas.
5. Pencari kerja adalah individu yang *risk-neutral*, mereka akan memaksimumkan *expected net incomenya*.
6. Pencari kerja sebelum memulai proses mencari kerja, harus menentukan batasan dalam penentuan diterima atau tidaknya suatu tawaran pekerjaan. Batasan ini bisa berupa jumlah sampel atau tingkat upah minimum (*reservation wage*).
7. Dengan *reservation wage* sebagai kriteria menerima dan menolak suatu pekerjaan, pencari kerja akan mengakhiri proses kerja pada saat $MC=MR$ dari suatu tawaran pekerjaan. Penentuan *reservation wage* dipengaruhi oleh karakteristik pencari kerja, seperti umur dan tingkat pendidikan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula *reservation wage* yang ditentukan. Selanjutnya makin tinggi *reservation wage* makin tinggi tawaran yang bersedia diterima oleh individu yang bersangkutan. Akibatnya waktu yang diperlukan untuk memperoleh pekerjaan menjadi lebih lama. Dengan kata lain makin tinggi *reservation wage* makin kecil kemungkinan untuk memperoleh tawaran pekerjaan sehingga masa mencari kerja (*search period*) menjadi makin panjang. Demikian pula sebaliknya.

Gambar 2.2 Kurva Distribusi Probabilitas Tawaran Pekerjaan Bagi Seorang Pencari Kerja



Bagi pencari kerja dengan karakteristik K^* , upah optimal yang bisa diterimanya adalah $W(K^*)$. Apabila *reservation wage* yang ditetapkan sebesar WR , maka probabilitas pencari kerja tersebut untuk memperoleh tawaran pekerjaan ditunjukkan oleh luas areal P . Secara sistematis luas P dapat ditulis sebagai berikut :

$$P = \int_{WR}^{W(K^*)} F(w) dw$$

Teori mencari kerja di sini dapat disimpulkan bahwa seseorang itu mencari pekerjaan adalah di pasar kerja walaupun dengan informasi yang tidak sempurna. Begitu dengan tawaran pencari kerja yang diberikan pada pencari kerja juga berbeda karena pencari kerja akan diberi upah sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

2.1.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja.

Pendidikan di Indonesia terdiri atas dua bagian, pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan secara resmi dan pelajarannya berdasarkan pada kurikulum tertentu yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, seperti SD, SLTP, SMU dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan melalui kursus-kursus, seperti kursus bahasa Inggris, computer, akuntansi dan lain-lain. Di dalam proposal ini, penulis lebih menitik beratkan pada pendidikan formal khususnya pendidikan SMU, dan Perguruan Tinggi keatas.

Dalam konsep ketenagakerjaan fungsi pendidikan memiliki dua dimensi penting yaitu dimensi kuantitatif yang meliputi kemampuan intuisi pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja terdidik atau untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia, dan dimensi kualitatif yaitu penghasil tenaga kerja terdidik yang selanjutnya dapat dibentuk menjadi tenaga kerja penggerak pembangunan (ananta,1998:43). Fungsi pertama system pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja terdidik memiliki arti penting dalam menjawab lapangan kerja yang membutuhkan tenaga kerja terampil dan terlatih dalam berbagai jenis pekerjaan. Penyediaan tenaga kerja terdidik meliputi jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, baik untuk usaha sendiri, perusahaan, maupun perkantoran. Fungsi kedua adalah dalam menghasilkan lulusan yang dapat berfungsi sebagai tenaga penggerak pembangunan. Sesuai dengan fungsi ini, system pendidikan dan pelatihan harus membuka cakrawala yang lebih luas bagi tenaga kerja yang dihasilkannya, khususnya didalam menciptakan lapangan kerja dari sudut yang lebih luas tidak hanya terbatas lapangan kerja formal, tetapi juga lapangan kerja

potensi yang dapat digali melalui kesempatan berusaha secara mandiri. Dengan konsep ini setiap tambahan lulusan sekolah tidak seharusnya menuntut disediakannya lapangan kerja melainkan sebaliknya harus mampu menjadi tambahan kekuatan untuk menciptakan kesempatan kerja baru.

2.1.6 Gender

Persoalan mengenai gender bukanlah merupakan suatu kajian yang baru dalam hidup bermasyarakat, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya mengenai gender khususnya di Negara Indonesia yang menimbulkan ketimpangan dalam penerapan gender dimasyarakat. Sehingga membahas masalah gender selalu menarik untuk dikaji.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh system patriarki. Budaya yang berbasis pada norma laki-laki merupakan penyebab munculnya ketimpangan gender dalam masyarakat (Bhasin,1996:1). Dalam masyarakat Indonesia, masih sangat kental adanya anggapan bahwa kodrat perempuan adalah untuk melahirkan keturunan dan mengasuh anak. Norma yang terbentuk seolah-olah menempatkan laki-laki sebagai tuan dan perempuan sebagai pelayan (Wijaya dan ratnawati,1993:107).

Ketika perempuan berperan di ranah publik dan mulai bekerja struktur yang ada dalam rumah tanggapun kembali mengiringi mereka. Jika dalam rumah tangga struktur hubungan suami istri menempatkan istri sebagai subordinat, maka di tempat kerja perempuan juga terperangkap dalam pembagian pekerjaan secara seksual. Mereka dianggap cenderung mempunyai kemampuan lemah, baik secara emosional maupun tanggung jawab, sehingga cenderung diposisikan dalam posisi yang tidak menentukan (Budiman,1993:20).

2.1.7 Teori Upah Dan Sistem Pengupahan

Dalam teori ekonomi pengertian upah dilihat dari dua pihak. Pertama pihak pengusaha, upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik atau mental yang disediakan oleh tenaga kerja. Dan yang kedua pihak tenaga kerja, upah merupakan

imbalan jasa fisik atau mental yang diberikan pada pengusaha. Dari pengertian tersebut maka upah berperan penting dalam menentukan permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah rill. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental yang digunakan dalam proses produksi. Upah rill adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kerja (Sukirno, 1994:93). Untuk itu upah yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah rill yang diterima oleh tenaga kerja perbulan.

Dalam pencapaian kesejahteraan tenaga kerja, upah memegang peranan yang sangat penting. Pada prinsipnya sistem pengupahan adalah mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya yang mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang. Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan diterapkan. Sistem pengupaha di Indonesia pada umumnya berdasarkan pada tiga fungsi upah yaitu:

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja sekarang
3. Menyediakan insentif untuk mendorong meningkatkan produktifitas kerja

Sistem penggajian di indonesia berbeda-beda bagi pekerja, karena pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang umumnya didasarkan pada tamatan pendidikan dan pengalaman kerja. Sistem pengupahan di Indonesia mempunyai beberapa masalah yaitu:

- a. Masalah pertama bahwa pengusaha dan karyawan pada umumnya mempunyai pengertian yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dipandang sebagai beban karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Dipihak lain, karyawan

dan keluarga biasanya menganggap upah sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang.

- b. Masalah kedua dibidang pengupahan berhubungan keragaman sistem pengupahan dan besarnya ketidakseragaman anytara perusahaan-perusahaan. Sehingga kesulitan sering ditemukan dalam perumusan kebijaksanaan nasional, misalnya dalam hal menentukan pajak pendapatan, upah minimum, upah lembur dan lain-lain.
- c. Masalah ketiga yang dihadapi dalam bidang pengupahan dewasa ini adalah rendahnya tingkat upah atau pendapatan masyarakat. Banyak karyawan yang berpenghasilan rendah bahkan lebih rendah dari kebutuhan fisik minimumnya yang menyebabkan rendahnya terhadap tingkat upah pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua golongan yaitu pertama terhadap rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha dimana tingkat kemampuan manajemen yang rendah banyak menimbulkan keborosan dana, sumber-sumber dan waktu yang terbuang percuma. Akibatnya karyawan tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi perunit menjadi besar. Dengan demikian pengusaha tidak mampu membayar upah yang tinggi. Penyebab kedua akibat rendahnya produktifitas karyawan sehingga pengusaha memberikan imbalan dalam bentuk upah yang rendah juga. Akan tetapi rendahnya produktifitas kerja ini justru dalam banyak hal diakibatkan oleh tingkat penghasilan, kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian yang kurang.

Sehubungan dengan masalah-masalah diatas sebagai pemecahannya pemerintah telah menerapkan upah minimum itu paling sedikit cukup memenuhi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Dengan demikian kebijaksanaan itu adalah:

- 1) Meningkatkan produktivitas karyawan
- 2) Menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat Tertentu
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien (simanjuntak, 1985:133)

2.1.8 Teori Mencari Kerja (Job Search Theory)

Search Theory adalah suatu metode yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan seorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan struktur upah dan karakteristik individu pencari kerja. pengaruh karakteristik individu yaitu tingkat pendidikan, pendidikan teknis, pengalaman kerja, umur, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja dan probabilitas mencari kerja. (Sutomo, dkk, 1999).

2.1.9 Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik

Tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SLTA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut (BPS, 2003)

Menurut Fadhila Rahmawati dan Vincent Hadi Wiyono (2004), faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu : (1) adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan, (2) kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup, (3) perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya, (4) adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai (Mauled Moelyono dalam sutomo et al, 1999:223).

Meningkatnya pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu disebabkan: (1) ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia, (2) semakin terdidik seseorang, semakin besar harapannya pada jenis pekerjaan yang aman, dengan demikian angkatan tenaga kerja terdidik lebih suka memilih menganggur dari pada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (3) terbatasnya daya serap

tenaga kerja sektor formal sementara angkatan tenaga kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang kurang beresiko, (4) belum efisiensinya fungsi pasar tenaga kerja (Elwin Tobing dan Sudarwan Danim, 2003:65).

2.2. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh supratikno (2011) mengenai “Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. Dari variabel bebas yang dimasukkan kedalam model seperti pendapatan, tingkat pendidikan, umur, pendidikan teknis, tingkat upah, status perkawinan, dan pengalaman, hanya ada tiga variabel yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu variabel umur, variabel tingkat pendidikan, dan variabel sifat pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo, Prihartini (1999) Judul : “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja terdidik di Kabupaten Klaten tahun 1996.” Dalam penelitian ini diteliti pengaruh karakteristik individu yaitu tingkat pendidikan, pendidikan teknis, pengalaman kerja, umur dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja dan probabilitas mencari kerja.

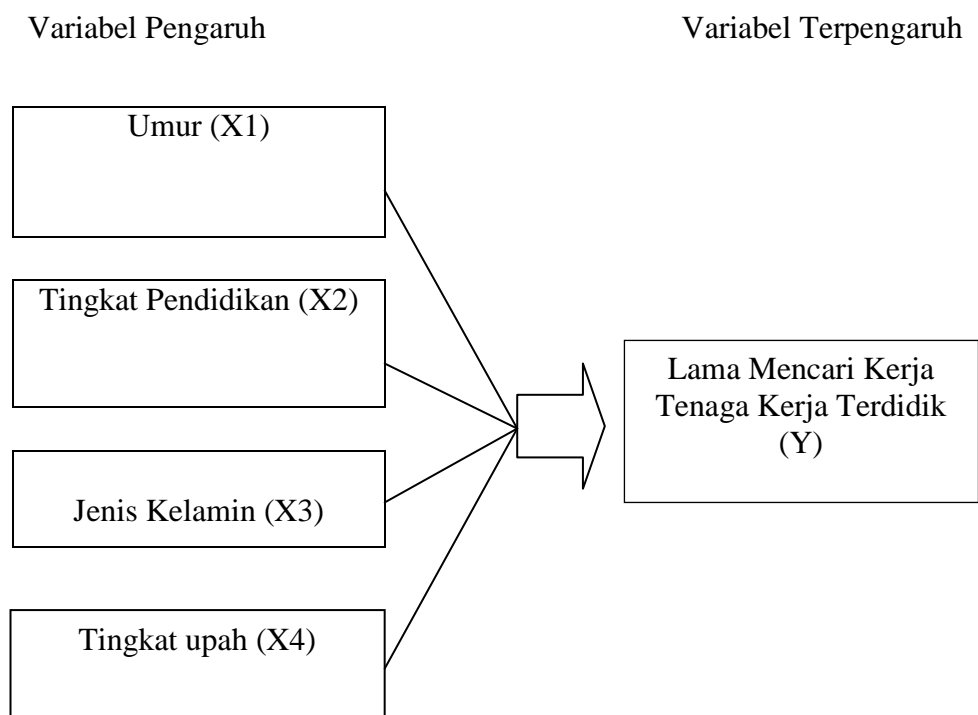
Jossy P. Moeis (1992)

Judul : “Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Indonesia : Penerapan Search Theory”. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang lamanya menganggur dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 1987. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu angkatan kerja Indonesia yang berpendidikan baik tamat SLTP, tamat SMTA, tamat Akademi dan tamat Sarjana.

2.3. Kerangka Analisis

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu analisis untuk mendukung tujuan penelitian. Untuk menganalisa data yang terkumpul, secara skematis pengaruh tersebut dapat disusun dalam bentuk kerangka analisis sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Analisis



Sumber : supratikno (2011); Prihartini BS (1999); Jossy P. Moeis (1992)

Keterangan :

Arah panah menunjukkan pengaruh variabel independens terhadap variabel terpengaruh (dependens).

2.4. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang dikemukakan adalah: "diduga umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota Bengkulu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat pengumpulan fakta dilapangan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja tenaga kerja terdidik di Kecamatan Gading Cempaka, maka data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan sebagai bahan untuk mendukung penelitian dalam skripsi ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dipandu oleh kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang berisi informasi mengenai responden.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Tenaga kerja terdidik dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang berpendidikan tamat SMA ataupun setara dengan SMA, tamat Diploma, dan tamat Sarjana yang telah bekerja paling lama 2 tahun setelah mendapatkan pekerjaan di sektor formal swasta, sedangkan objek penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu.
2. Lama mencari kerja (Y)
Yaitu lamanya waktu yang digunakan tenaga kerja dalam mencari kerja sampai mendapat pekerjaan. Ukuran yang digunakan adalah bulan.
3. Umur sebagai (X1)
Umur merupakan umur saat tenaga kerja terdidik tersebut mulai mencari pekerjaan, yang diukur dalam satuan tahun.

4. Tingkat pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan merupakan lama sekolah pada jenjang pendidikan tertinggi yang dicapai atau diselesaikan oleh tenaga kerja terdidik. Indikatornya adalah jenjang pendidikan berdasarkan ijazah terakhir, yaitu SLTA=12, S1=17, S2=20, S3=25.

5. Jenis kelamin (X3)

Menggambarkan perbedaan antara jenis laki-laki dan perempuan sesuai dengan ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh tenaga kerja terdidik. Ukuran yang dipakai menggunakan variabel dummy (0= laki-laki 1= perempuan).

6. Tingkat upah (X4)

Adalah besarnya tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan pada saat penerimaan tenaga kerja, indikatornya adalah rupiah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan yaitu upaya memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan (daerah objek penelitian) dengan menggunakan kuesioner untuk diisi oleh para responden dengan cara interview dan observasi.

3.5. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kerja terdidik yang berpendidikan tamat SMA ataupun setara dengan SMA, tamat Diploma, dan tamat Sarjana yang telah bekerja serta berdomisili kota Bengkulu yaitu di Kecamatan Gading cempaka di sektor formal swasta. Kecamatan Gading Cempaka merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di kota Bengkulu.

Tabel 3.1 berikut menunjukkan bahwa kecamatan Gading Cempaka mempunyai jumlah penduduk tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya.

Tabel 3.1 jumlah penduduk berdasarkan dari kecamatan kota Bengkulu (dalam ribuan)

Kecamatan	Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Selebar	24,93	24,68	49,61
Kampung Melayu	10,57	8,55	19,12
Gading Cempaka	36,00	34,20	70,20
Ratu Agung	26,29	27,03	53,32
Ratu Samban	7,94	7,12	15,06
Singaran Pati	14,43	16,35	30,78
Teluk Segara	14,49	10,85	25,34
Sungai Serut	8,08	8,10	16,18
Muara Bangkahulu	17,00	16,71	33,71
Jumlah	159,73	153,59	313,32

Sumber: BPS Kota Bengkulu 2012

Tabel 3.2 berikut dapat dilihat bahwa Kelurahan Sidomulyo dan Kelurahan padang Harapan mempunyai jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di kecamatan Gading Cempaka.

Tabel 3.2 jumlah penduduk berdasarkan dari kelurahan di kecamatan Gading Cempaka

Kelurahan	Jumlah penduduk
Sidomulyo	18.360
Jalan gedang	7.185
Padang harapan	15.553
Cempaka permai	14.274
Lingkar barat	14.828
Jumlah	70.200

Sumber: BPS 2012

Dalam penelitian ini dipilih dua kelurahan yaitu : kelurahan Sidomulyo dan kelurahan Padang Harapan, dengan pertimbangan bahwa kelurahan yang terpilih tersebut mempunyai penduduk yang relatif banyak dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Dari jumlah populasi 2 kelurahan tersebut berjumlah 34.188 orang, kemudian ditentukan ukuran sampel sebanyak 100 responden yang dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan menggunakan prosentase kelonggaran ketidak telitian sebesar 10 persen (Azhar,2008). Penentuan tersebut karena adanya kesamaan karakteristik tenaga kerja.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(3.3)$$

Dimana :

N : besaran sampel

N : besaran populasi

E : Prosentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang dapat ditolerir. Berdasarkan rumus di atas, kemudian ditentukan besarnya populasi, dengan batas kesalahan yang dapat ditoleransi adalah 10%.

$$n = \frac{34.188}{1 + 34.188 (10\%)^2}$$

n = 97,16 dibulatkan menjadi 100

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa sampel yang akan diteliti sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proporsional sampling*, yaitu pengambilan sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Berikut perhitungannya dapat dilihat dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3 proporsi responden penelitian

Kelurahan	Jumlah populasi	Sampel
Sidomulyo	18.635	55
Padang harapan	15.553	45
Jumlah	34.188	100

Sumber : BPS, 2012 (Diolah)

Dari Tabel 3.3. dapat diketahui bahwa jumlah sampel dari dua Kelurahan tersebut adalah sebesar 100 orang, yang masing-masing Kelurahan memiliki pengambilan sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat dikelurahan sidomulyo sebesar 55 orang dan untuk kelurahan padang harapan sebesar 45 orang.

3.6. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut supranto (1983:181), alasan menggunakan linier berganda adalah :

1. Dapat mempelajari bagaimana perubahan dari beberapa variabel pengaruh terhadap variabel terpengaruh dalam suatu permasalahan yang kompleks sehingga terdapat hubungan fungsional antara variabel terpengaruh dan variabel pengaruh.
2. Dapat dilihat bagaimana eratnya hubungan fungsional antara variabel pengaruh.
3. Dengan variabel pengaruh.
4. Dapat membahas permasalahan dalam tujuan penelitian secara terperinci.

Besarnya lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Bengkulu digambarkan melalui fungsi dari pengaruh tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan tingkat upah. Dengan fungsi penawaran sebagai berikut :

$$Y = f(X1,X2,X3,X4)$$

Kemudian untuk estimasi Y dari variabel bebasnya digunakan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut (J.Suprpto, 1983:183):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Lama mencari kerja tenaga kerja terdidik (bulan)

b₀ = Intercept

b₁ = Koefisien regresi ke-1

X₁ = Umur

X₂ = Tingkat pendidikan

X₃ = Jenis kelamin

X₄ = Tingkat upah

Dengan menggunakan metode analisa statistik regresi linier berganda dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa : factor-faktor yang mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kota Bengkulu adalah pengaruh umur, tingkat pendidikan jenis kelamin dan tingkat upah sedangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dianggap tetap.

Untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan koefisien korelasi (R). Sedangkan untuk mengetahui besarnya sumbangan dari variabel bebas (X_i) terhadap variabel lama mencari kerja tenaga kerja terdidik (Y) dianalisa dengan menggunakan koefisien determinasi (R²). Uji F digunakan untuk menguji secara keseluruhan keeratan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu. Dengan langkah pengujian :

H₀ : b₁,b₂,b₃,b₄ = 0, tidak ada pengaruh variabel X₁,X₂,X₃,X₄ terhadap variabel Y .H_a : b₁,b₂,b₃,b₄ ≠ 0, paling tidak ada satu variabel yang mempengaruhi antara variabel X₁,X₂,X₃,X₄ terhadap variabel Y.

H0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$

H0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Dengan langkah pengujian :

H0 : $B_i = 0$, berate tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : $B_i \neq 0$, berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dengan membandingkan t hasil perhitungan dengan t hasil tabel pada derajat kebebasan (dk) = ($n-k$), paling tingkat keyakinan (α) yang tertentu, maka :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H0 diterima dan Ha ditolak.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H0 ditolak dan Ha diterima.